# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit *(Elaeis guineensis jacq)* merupakan salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan yang telah memberikan sumbangan yang nyata bagi perekonomian nasional, antara lain melalui penyerapan tenaga kerja, perolehan devisa negara serta beragam fungsi yang telah mampu mempercepat dan menopang pertumbuhan ekonomi daerah pada khususnya maupun dalam lingkup nasional. Berdasarkan publikasi dari data statistik Ditjen Perkebunan luas areal dan produksi kelapa sawit adalah seluas 8,04 juta ha dengan produksi 19,76 juta ton CPO pada tahun 2010 yang tersebar diseluruh provinsi di Indonesia, penyebaran paling banyak adalah di daerah Sumatera diperkirakan seluas 5,29 juta ha (Efendi dan Widanarko, 2011).

Komoditas kelapa sawit (terutama minyak sawit) mempunyai peran yang cukup strategis pada perekonomian Indonesia. Pertama, minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng, Kedua, sebagai salah satu komoditas pertanian andalan ekspor non migas. Ketiga, dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Lubis, 1989).

Dalam pengolahan TBS menjadi minyak di pabrik kelapa sawit, terdapat limbah padat terutama jangkos yang dapat dijadikan pupuk bagi tanaman kelapa sawit. Manfaat yang didapat dari pemupukan jangkos ini adalah meningkatkan kesuburan tanah yang menyebabkan tingkat produksi tanaman menjadi relative

stabil serta meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan penyakit dan pengaruh iklim yang tidak menguntungkan. Pemberian bahan organik sebagai pupuk memberikan pengaruh yang sangat kompleks bagi pertumbuhan tanaman. Pengaruh bahan organik terhadap pertumbuhan tanaman terutama karena kemampuannya memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah (Adiwiganda, 2005).

Pada pemupukan jangkos yang diaplikasikan di lapangan ini tidak semua areal dapat teraplikasi dengan baik karena lahan kebun tungkal ulu terdapat 60% areal berbukit bergunung dan hanya 40% yang terdapat areal datar. Maka tidak semua areal teresan dapat teraplikasi jangkos dengan baik. Dengan areal teresan yang cukup curam dan sulit dijangkau ini membuat para karyawan kesulitan dalam mengaplikasikan pemupukan jangkos dengan menggunakan cara manual yang pernah digunakan yaitu menggunakan angkong, tandu, drum, tangki, karung goni, terpal yang sudah digunakan tapi tidak berhasil yang hingga akhirnya diciptakan alat pengaplikasian baru yaitu seling ganda.

## B. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui perbandingan uji efektivitas dan efisiensi alat kerja seling dengan angkong biasa terhadap pemindahan jangkos di kebun kelapa sawit yaitu output janjang dan tonase yang bisa dicapai satu hari dalam satuan jam.

## C. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi ilmiah tentang kinerja alat seling untuk pemindahan jangkos di kebun kelapa sawit.
2. Memberikan informasi efektivitas alat kerja seling untuk pemindahan jangkos di kebun kelapa sawit.